



Research Article

## Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Salat Fardu, Membaca Al-Qur'an, dan Puasa Ramadan pada Anak Usia 10 Tahun di Lingkungan Keluarga

Albarqi Surosentono<sup>1</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>, Vismaia Nur Fitriani<sup>3</sup>

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 2310631110004@student.unsika.ac.id
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; astuti.darmiyanti@gmail.fai.unsika.ac.id
3. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; vismaia.nur@fikes.unsika.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Classroom: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 08, 2026  
Accepted : May 14, 2026

Revised : April 10, 2026  
Available online : June 14, 2026

**How to Cite:** Albarqi Surosentono, Astuti Darmiyanti, & Vismaia Nur Fitriani. (2026). The Role of Parents in Instilling the Habits of Obligatory Prayer, Reading the Qur'an, and Fasting During Ramadan in 10-Year-Old Children in the Family Environment. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 3(1), 130-141. <https://doi.org/10.61166/classroom.v3i1.55>

### The Role of Parents in Instilling the Habits of Obligatory Prayer, Reading the Qur'an, and Fasting During Ramadan in 10-Year-Old Children in the Family Environment

**Abstract.** This study aims to analyze the role of parents in instilling the habits of obligatory prayer, reading the Qur'an, and fasting during Ramadan in 10-year-old children within the family environment. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation of parents of 10-year-old children. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that parents have a very important role in forming children's worship habits through role models, habituation, mentoring, supervision, and motivation. Modeling is done by providing direct examples in carrying out worship, while habituation is done through routine worship implementation in daily life. Assistance is provided when children

learn to read the Qur'an and perform worship, while supervision and motivation are carried out to maintain children's consistency in carrying out worship. Worship habits instilled include obligatory prayer, reading the Qur'an, and fasting during Ramadan. The research findings indicate that active parental involvement and a religious family environment are important factors in shaping children's religious character from an early age. Thus, the family has a strategic role in instilling religious values and forming sustainable worship habits in children.

**Keywords:** Role of Parents, Worship Habits, Obligatory Prayers, Reading the Qur'an, Ramadan Fasting, 10-Year-Old Children

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun di lingkungan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak usia 10 tahun. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam melaksanakan ibadah, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan diberikan saat anak belajar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah, sementara pengawasan dan motivasi dilakukan untuk menjaga konsistensi anak dalam menjalankan ibadah. Kebiasaan ibadah yang ditanamkan meliputi salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua serta lingkungan keluarga yang religius menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kebiasaan ibadah yang berkelanjutan pada anak.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Kebiasaan Ibadah, Salat Fardu, Membaca Al-Qur'an, Puasa Ramadan, Anak Usia 10 Tahun

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan anak. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membiasakan anak melaksanakan ajaran agama secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya. Pembiasaan ibadah sejak kecil diyakini dapat membentuk karakter religius yang kuat hingga dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan puasa Ramadan pada anak. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Isti et al, 2022).

Usia 10 tahun merupakan fase perkembangan yang penting dalam pembentukan kebiasaan dan karakter anak. Pada usia ini, anak mulai mampu memahami aturan, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, usia 10 tahun juga menjadi masa yang strategis untuk memperkuat pelaksanaan ibadah. Rasulullah saw. menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun dan memberikan

penegasan ketika mencapai usia sepuluh tahun apabila masih meninggalkannya. Oleh sebab itu, masa ini menjadi periode yang tepat bagi orang tua untuk meningkatkan pembinaan keagamaan dalam keluarga. Keberhasilan pembinaan pada usia ini akan berpengaruh terhadap kualitas religiusitas anak di masa mendatang (Ramadan Lubis et al. 2023).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi saat ini menghadirkan berbagai tantangan dalam pendidikan keagamaan anak. Kemudahan akses terhadap media digital sering kali menyebabkan berkurangnya waktu anak untuk melakukan aktivitas keagamaan. Banyak anak lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain gim atau mengakses media sosial dibandingkan membaca Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk lebih aktif mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana. Tanpa adanya pendampingan yang memadai, anak berpotensi mengalami penurunan minat terhadap aktivitas ibadah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembinaan spiritual anak (Sani et al, 2025).

Pentingnya pembinaan keagamaan dalam keluarga didukung oleh berbagai data nasional. Hasil Survei Nasional Literasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an masyarakat Indonesia berada pada angka 66,038 yang termasuk kategori tinggi. Namun demikian, survei tersebut juga menemukan bahwa 38,49% responden belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an yang memadai. Selain itu, sebanyak 59,36% responden mengaku tidak pernah mengikuti majelis pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di lingkungan tempat tinggalnya. Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Al-Qur'an masih memerlukan dukungan yang lebih besar dari lingkungan keluarga (Sudirman 2022).

Selain kemampuan membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah juga berkaitan erat dengan tingkat religiusitas masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Indeks Religiusitas Tahun 2024 mencatat bahwa tingkat religiusitas masyarakat Indonesia mencapai skor 70,91 yang termasuk kategori tinggi. Dimensi kesalehan individu memperoleh nilai tertinggi sebesar 76,46. Meskipun demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas cenderung lebih rendah pada kelompok generasi muda dibandingkan kelompok usia lainnya. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan agama sejak usia anak melalui keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama. Pembentukan kebiasaan ibadah sejak dini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas religiusitas generasi mendatang (Hidayat et al. 2024).

Salat fardu merupakan ibadah wajib yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Salat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Allah Swt, tetapi juga menjadi media pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Anak yang terbiasa melaksanakan salat secara rutin cenderung memiliki perilaku yang lebih teratur dan bertanggung jawab. Pembiasaan salat tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan memerlukan keteladanan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan

pelaksanaan salat pada anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang religius akan memberikan contoh nyata bagi anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari (Ditya Fatinia, Ajat Rukajat 2022).

Selain salat, membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas penting yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam yang mengandung berbagai nilai pendidikan, moral, dan spiritual. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan kemampuan literasi keagamaan sekaligus membentuk karakter positif pada anak. Namun, pembiasaan tersebut memerlukan pendampingan yang intensif agar anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan waktu, sarana, serta motivasi untuk mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an (Nasikhah and Herwani 2022).

Puasa Ramadan juga menjadi salah satu bentuk pendidikan spiritual yang penting bagi anak. Melalui puasa, anak belajar mengendalikan diri, melatih kesabaran, meningkatkan empati terhadap sesama, serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt. Meskipun kewajiban puasa belum dibebankan sepenuhnya kepada anak yang belum balig, pembiasaan puasa sejak usia dini sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam. Orang tua memiliki peran dalam memberikan pemahaman, motivasi, dan contoh pelaksanaan puasa yang baik kepada anak. Dukungan emosional dari keluarga dapat membantu anak menjalankan ibadah puasa dengan penuh semangat. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap akan memudahkan anak menjalankan kewajiban puasa ketika telah mencapai usia balig (Tohadi 2023).

Secara teoretis, peran orang tua dalam pendidikan agama anak dapat diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas. Orang tua yang aktif mendampingi anak dalam aktivitas keagamaan cenderung mampu membentuk perilaku religius yang lebih baik dibandingkan orang tua yang kurang terlibat. Keteladanan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Oleh sebab itu, keberhasilan pembentukan kebiasaan salat, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan tidak hanya ditentukan oleh nasihat, tetapi juga oleh contoh nyata yang diberikan dalam kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis dan religius menjadi faktor pendukung utama dalam proses tersebut (Hidayah and Rohman 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat fardhu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk peran yang dilakukan orang tua dalam membina kehidupan keagamaan anak di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan ibadah pada anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pendidikan agama dalam keluarga. Dengan demikian, upaya pembentukan generasi yang religius dan berakhlak mulia dapat dilakukan secara lebih

efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun di lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh orang tua dan anak terhadap pembiasaan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode studi kasus, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk pembinaan, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan ibadah pada anak. Data penelitian diperoleh langsung dari informan melalui interaksi yang intensif sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sherly Tria Amanda & Wirdati 2022).

### 1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 10 tahun serta anak yang menjadi objek pembinaan ibadah di lingkungan keluarga. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di lingkungan keluarga yang menjadi lokasi utama proses pembentukan kebiasaan ibadah anak. Keterlibatan orang tua sebagai informan utama diharapkan dapat memberikan data yang akurat mengenai peran, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam membimbing anak melaksanakan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan upaya orang tua dalam membiasakan ibadah kepada anak. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ibadah anak di lingkungan keluarga serta bentuk pendampingan yang diberikan oleh orang tua. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, foto kegiatan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan ibadah. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak usia 10 tahun, diperoleh temuan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan di lingkungan keluarga. Penanaman kebiasaan ibadah dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan yang meliputi keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi. Orang tua berupaya menjadikan aktivitas ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga anak terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembentukan kebiasaan ibadah berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Orang tua tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ibadah bersama anak. Selain itu, suasana keluarga yang religius, komunikasi yang baik, serta perhatian yang diberikan oleh orang tua turut mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah pada anak. Keterlibatan aktif orang tua menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkan kebiasaan keagamaan pada anak usia 10 tahun.

**Tabel 1.** Bentuk Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Ibadah Anak

No	Aspek Peran Orang Tua	Temuan Penelitian
1	Keteladanan	Orang tua memberikan contoh langsung melalui pelaksanaan ibadah bersama anak dalam kehidupan sehari-hari.
2	Pembiasaan	Orang tua membiasakan anak melaksanakan ibadah secara rutin dan terjadwal.
3	Pendampingan	Orang tua mendampingi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah.
4	Pengawasan	Orang tua mengingatkan dan memantau pelaksanaan ibadah anak secara berkelanjutan.
5	Motivasi	Orang tua memberikan nasihat, dukungan, dan dorongan agar anak tetap semangat dalam beribadah.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk peran yang dominan dalam proses penanaman kebiasaan ibadah pada anak. Orang tua berusaha memberikan contoh yang baik melalui pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah puasa sehingga anak dapat melihat dan meniru perilaku tersebut secara langsung. Selain itu, pembiasaan dilakukan dengan mengajak anak beribadah secara rutin sehingga kegiatan ibadah menjadi bagian dari aktivitas harian yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Pendampingan juga menjadi salah satu bentuk peran yang banyak dilakukan oleh orang tua. Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an maupun pelaksanaan ibadah lainnya, orang tua memberikan arahan dan bimbingan agar anak mampu

melaksanakan ibadah dengan benar. Pengawasan dan motivasi dilakukan sebagai upaya untuk menjaga konsistensi anak dalam menjalankan ibadah. Melalui berbagai bentuk peran tersebut, orang tua berupaya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan karakter religius anak.

Salah satu informan menyampaikan:

*“Saya selalu mengajak anak salat berjamaah di rumah supaya dia terbiasa menjalankan salat tepat waktu. Menurut saya, anak akan lebih mudah mengikuti jika melihat langsung orang tuanya melaksanakan ibadah”* (Informan 1).

Informan lain menjelaskan:

*“Setelah salat Magrib biasanya saya mendampingi anak membaca Al-Qur'an. Walaupun hanya beberapa halaman, yang penting dilakukan secara rutin agar menjadi kebiasaan”* (Informan 2).

**Tabel 2.** Bentuk Kebiasaan Ibadah yang Ditanamkan kepada Anak

No	Jenis Ibadah	Temuan Penelitian
1	Salat Fardu	Anak dibiasakan melaksanakan salat tepat waktu dan berjamaah bersama keluarga.
2	Membaca Al-Qur'an	Anak dibimbing membaca Al-Qur'an secara rutin pada waktu-waktu tertentu.
3	Puasa Ramadan	Anak dibiasakan mengikuti puasa Ramadan secara bertahap sesuai kemampuan dan usianya.

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa salat fardu merupakan ibadah yang paling sering dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Orang tua mengajarkan pentingnya melaksanakan salat tepat waktu serta mengajak anak untuk mengikuti salat berjamaah di rumah. Kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan perhatian khusus terhadap pelaksanaan salat karena dianggap sebagai dasar pendidikan agama bagi anak.

Selain salat fardu, membaca Al-Qur'an juga menjadi kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua. Kegiatan membaca Al-Qur'an umumnya dilakukan setelah salat Magrib atau pada waktu tertentu yang telah disepakati dalam keluarga. Sementara itu, pembiasaan puasa Ramadan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan fisik anak. Orang tua memberikan pemahaman mengenai makna puasa sekaligus memberikan dukungan agar anak mampu menjalankan ibadah tersebut dengan baik.

Salah satu informan menyatakan:

*“Untuk puasa, anak dilatih secara bertahap. Awalnya hanya sampai siang, kemudian sampai Ashar, dan sekarang sudah mampu menjalankan puasa penuh selama Ramadan”* (Informan 3).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, diketahui bahwa keberhasilan penanaman kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun tidak terlepas dari keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi yang diberikan secara konsisten menjadi faktor yang mendukung

terbentuknya kebiasaan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah sejak usia dini.

## **B. PEMBAHASAN**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan anak mampu membantu terbentuknya kebiasaan ibadah yang baik sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang religius juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Munif 2023).

Pembentukan kebiasaan ibadah pada anak merupakan proses pendidikan yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Anak usia 10 tahun berada pada tahap perkembangan yang mulai mampu memahami aturan, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman kebiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh bimbingan, pendampingan, dan perhatian secara berkelanjutan dari orang tua cenderung lebih terbiasa melaksanakan ibadah dibandingkan anak yang kurang mendapatkan pembinaan secara langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah sejak dini.

### **Keteladanan Orang Tua sebagai Fondasi Pembentukan Kebiasaan Ibadah Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu bentuk peran orang tua yang paling menonjol dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada anak. Orang tua memberikan contoh secara langsung melalui pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan puasa Ramadan bersama anak. Ketika anak melihat orang tua melaksanakan ibadah secara konsisten, anak akan lebih mudah meniru dan menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaannya. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana pendidikan yang efektif karena anak memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat penting karena anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada hanya mendengarkan nasihat. Pendapat tersebut juga didukung oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode

pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (QS Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk perilaku seseorang. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umat Islam, orang tua juga menjadi teladan utama bagi anak dalam membangun kebiasaan ibadah dan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga.

### **Pembiasaan dan Pendampingan dalam Menanamkan Salat Fardu, Membaca Al-Qur'an, dan Puasa Ramadan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan melaksanakan salat fardu tepat waktu, membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib atau pada waktu tertentu, serta menjalankan puasa Ramadan secara bertahap sesuai kemampuan usianya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan ibadah sebagai bagian dari rutinitas anak sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan tanpa paksaan. Melalui proses pembiasaan, anak belajar memahami bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual yang harus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan agama anak. Orang tua mendampingi anak saat membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaan yang kurang tepat, serta memberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang benar. Pendampingan yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan memahami makna ibadah secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter serta kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Allah SWT berfirman dalam QS Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa” (QS Thaha: 132).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga memerlukan kesabaran dan konsistensi. Orang tua tidak hanya bertugas memerintahkan anak untuk beribadah, tetapi juga membimbing dan mendampingi mereka agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan penuh kesadaran.

## Pengawasan dan Motivasi Orang Tua dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dan motivasi menjadi bentuk peran yang mendukung keberlangsungan kebiasaan ibadah anak. Pengawasan dilakukan dengan cara mengingatkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah anak secara rutin. Melalui pengawasan tersebut, orang tua dapat mengetahui perkembangan kebiasaan ibadah anak serta memberikan arahan apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu anak memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Selain pengawasan, motivasi yang diberikan orang tua juga berpengaruh terhadap semangat anak dalam menjalankan ibadah. Motivasi diberikan melalui nasihat, dukungan, penghargaan, dan penguatan positif terhadap perilaku keagamaan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh dukungan dari orang tua cenderung lebih bersemangat dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor yang membantu anak mempertahankan kebiasaan ibadah yang telah ditanamkan dalam keluarga.

Allah SWT berfirman dalam QS At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim: 6).

Hal tersebut juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw.:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan berilah ketegasan kepada mereka ketika berusia sepuluh tahun apabila meninggalkannya, serta pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud No. 495).

Ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengawasi, dan memotivasi anak agar terbiasa menjalankan ibadah sejak usia dini. Dengan adanya pengawasan dan motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan dapat tertanam dengan baik sehingga mendukung terbentuknya karakter religius anak dalam lingkungan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan pada anak usia 10 tahun di lingkungan keluarga. Peran

tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan motivasi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan orang tua menjadi dasar bagi anak dalam meniru perilaku ibadah, sedangkan pembiasaan dan pendampingan membantu anak memahami serta melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, pengawasan dan motivasi yang diberikan orang tua berperan dalam menjaga konsistensi anak dalam menjalankan ibadah. Melalui keterlibatan aktif orang tua, kebiasaan salat fardu, membaca Al-Qur'an, dan puasa Ramadan dapat tertanam dengan baik dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang religius serta dukungan orang tua yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius anak sejak usia dini sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ditya Fatinia, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani. 2022. "PERANAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN PADA ANAK MENGENAI PENTINGNYA IBADAH SALAT BERJAMAAH." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(3):656-69.
- Hidayah, Choirul, and Miftakhul Rohman. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4(3):153-62. doi: 10.28926/sinda.v4i3.1667.
- Hidayat, Herman Somantri, Nina Rahmi, Hilman Mauludin, Universitas Islam, and Nusantara Bandung. 2024. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4(4):3071-82.
- Isti Mahfuzhah, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani. 2022. "PERAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini P-ISSN* 4(3):695-703.
- Matandi, M., & Achmad Maulidi. (2026). Implementation of the Peer Tutoring Method in Overcoming Students' Learning Difficulties in the Al-Qur'an and Hadith Subject at MI Al-Amien Tegal. *Madrasah Al-Wathoniyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 37-44. <https://doi.org/10.65118/wathoniyah.v2i1.10>
- Muhammad Munif. 2023. "Learning Strategies for Islamic Religious Education in the Family To Increase Children'S Spiritual Awareness." *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):64-70. doi: 10.59698/nasir.v1i2.80.
- Nasikhah, Umi, and Herwani. 2022. "Peran Keluarga Dalam Mengajarkan Al- Qur'an." *Journal of Islamic Studies* 2(2):115-24.
- Ramadan Lubis, Tengku Muhammad Alfi Syahrin, Nur Hasanah, and Faiz Maulana. 2023. "Pendidikan Islam Dalam Aqiqah: Parenting Anak Usia 10-12 Tahun."

- Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2(3):235-50. doi: 10.30640/dewantara.v2i3.1445.
- Sani, Mutiara, Meti Fatimah, and Joko Subando. 2025. "PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM STRATEGI ORANG TUA MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA GENERASI Z." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 6(1):1215-22.
- Sherly Tria Amanda & Wirdati. 2022. "PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PEMBIASAAN IBADAH SALAT ANAK DI KELURAHAN BUNGUS BARAT KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini P-ISSN* 4(November 2022):1433-46.
- Silvia Vitaloka, Siti Nurdilah, Euis Fitriyani, Agus Supandi, Liwaul Hamdi, & Adi Rosadi. (2025). Implementation of Al-Quran Memorization Learning and the Habit of Fasting on Mondays and Thursdays in Forming Students' Religious Character. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 54-69. <https://doi.org/10.65118/alim.v1i2.12>
- Sudirman. 2022. "REKONSEPSI LITERASI AL-QUR'AN DALAM PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA LINGKUNGAN KELUARGA." *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 5(2):110-28.
- Tohadi, Harian. 2023. "Metode Pengenalan Puasa Ramadan Untuk Memperkuat Pemahaman Islami Pada Siswa Sekolah Dasar." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 4(3):107-13. doi: 10.62159/ghaitsa.v4i3.949.